

TINJAUAN SEMANTIK TERHADAP KONJUNGSI DALAM
KALIMAT MAJEMUK BAHASA INGGRIS



PERMISYUAN	UNIV. HASANUDDIN
Tgl. terima	22 Okt. 1991
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2. ekp.
Harga	
No. Inventaris	91 10 1912
No. Klas	

S k r i p s i

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
ujian guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh:

A G U S T I N A . M

8507016

Ujung Pandang


1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA


Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 949/PTO4. H5. FS/C/1990 tanggal 31 Mei 1990, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 26 April 1991

Pembimbing Utama


(Drs. M.L. Manda, M.A, M.Phil.)


Pembantu Pembimbing


(Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris


(Drs. H. Mustafa Makka, M.A.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

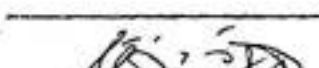
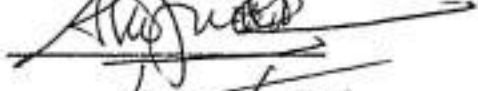

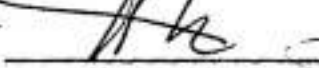
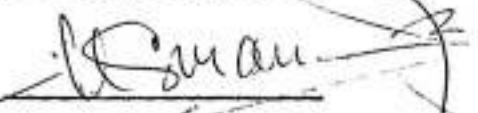

Pada hari ini, ..Jumat.... tanggal .26.April... 1991
Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul :

"TINJAUAN SEMANTIK TERHADAP KONJUNGSI DALAM
KALIMAT MAJEMUK BAHASA INGGRIS".

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 26 April 1991

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. <u>Hamzah Machmoéd, M.A</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. Abd. Madjid Djuraid</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Prof. Dr. R. Soewondo, M.A</u> | Penguji I |  |
| 4. <u>Drs. Agustinus Ruruk, M.A</u> | Penguji II |  |
| 5. <u>Drs. M.L. Manda, M.A, M.Phil.</u> | Konsultan I |  |
| 6. <u>Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A</u> | Konsultan II |  |

ABSTRACT

The title of this is "TINJAUAN SEMANTIK TERHADAP KONJUNGSI DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA INGGRIS". The aim of writing this thesis is to observe the semantic relation between conjunctions and clauses being combined and the semantic contribution of conjunction to the meaning of the text as a whole.

This thesis discusses conjunctions semantically and their semantic contribution in their function as connectors of similar elements in a text.

Since this thesis discusses conjunction, clause interdependency is inevitably touched on. This thesis also discusses both subordinative and coordinative conjunctions and paratactic and hypotactic relations. Conjunction and clause interdependency are then analysed.

In writing this thesis, the writer used descriptive analysis. At first, the writer described the theory related to the function and semantic features of conjunction based on Halliday's and Martin's theories. Then these theories are used as a tool to analyse the data taken from children's story : ALICE IN WONDERLAND to know whether it is really true that conjunctions contribute semantically to the meaning of the text as a whole.

Finally, the important basis of understanding text is that : semantic analysis. Therefore, then semantic element should be used as a tool to understand the text in general.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan penyertaannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang sederhana ini tidak mungkin tersusun seperti sekarang ini tanpa adanya petunjuk, koreksi, saran-saran serta dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak DR. Nadjamuddin, M.Sc sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. M.L. Manda, MA. M.Phil selaku pembimbing I, atas bimbingan dan dorongan beliau baik pada masa penulis masih duduk di bangku kuliah maupun pada saat penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ishak Ngeljaratan, MA selaku pembimbing II, atas bimbingan dan petunjuk beliau dalam proses penyelesaian skripsi ini, juga atas nasihat dan pengarahannya beliau yang tidak terhingga nilainya.
4. Bapak Drs. Mustafa Makka, MA dan Bapak Drs. Agustinus Ruruk Lilak, MA masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, atas bantuan yang tidak sedi-

kit artinya bagi penulis terutama dalam usaha penyelesaian studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

5. Para Sivitas Akademik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.

Rasa terima kasih dan hormat sedalam-dalamnya atas pengorbanan yang tidak ternilai serta doa restu dari yang terkasih, Ayahanda Marthen M, Ibunda Maria L, Saudara-saudaraku, Marini BA, Yohanis, William BIE, Dra. Hana Andriana, Natalia, Ninu dan Maris.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman : Serang Mareno, Dra. Dwijana B Caraen Drs. Lewi Bentang, Dra. Hastuti, Hasrawati, Nyoman, Made, Hermin, yang terkasih Tato Erre dan teman-teman lainnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam suka dan duka.

Kesempurnaan adalah harapan penulis. Karena itu, segala kritik yang bertujuan untuk menyempurnakan kekeliruan dan kekurangan yang menjadi bagian dari skripsi ini, sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis ajukan tulisan ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Ujung Pandang, 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	2
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Metodologi	3
1.5. Sumber Data	4
1.6. Komposisi Bab	4

BAB II PENDEKATAN LINGUISTIK TERHADAP MASALAH

2.1. KALIMAT	6
A. Jenis Saling Ketergantungan	9
A.1. Hubungan Hipotaksis	10
A.2. Hubungan Parataksis	12
B. Hubungan Semantik Logis	
Antarklausa	13
B.1. Perluasan Dalam Hubungan	
Hipotaksis	14
a. Elaborasi (Elaboration)	14
b. Ekstensi (Extension)	15

c. Penambahan (Enhancement)	16
d. Proyeksi (Projection)	16
1. Ucapan	17
2. Dugaan	17
B.2. Perluasan Dalam Hubungan	
Parataksis	18
a. Elaborasi	18
b. Ekstensi	19
c. Penambahan	19
d. Proyeksi	20
1. Ucapan	20
2. Dugaan	20
2.2. KONJUNGSI	22
A. Jenis dan Fungsi Konjungsi	22
B. Konjungsi Dilihat Dari Segi	
Semantik	23
C. Hubungan Semantik Konjungsi Dengan	
Klausa yang Tergabung	26
 BAB III ANALISIS DATA	
3.1. HIPOTAKSIS	32
A. Elaborasi (Elaboration)	32
B. Ekstensi (Extension)	37
C. Penambahan (Enhancement)	43
D. Proyeksi (Projection)	48
a. Ucapan	48
b. Dugaan	49

3.2. PARATAKSIS	50
A. Elaborasi (Elaboration)	51
B. Ekstensi (Extension)	55
C. Penambahan (Enhancement)	60
D. Proyeksi (Projection)	64
a. Ucapan	64
b. Dugaan	64
 BAB IV P E N U T U P	
KESIMPULAN	66
SARAN	66
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Penulisan:

Skripsi ini berjudul Tinjauan Semantik Terhadap Konjungsi Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Inggris. Ada beberapa kata pada judul di atas yang perlu dijelaskan.

Pertama, kata semantik (Gorys Keraf, 1982 : 129) yang artinya sesuatu yang berhubungan dengan makna atau arti.

Kedua, kata konjungsi yaitu merupakan istilah gramatika yang digunakan dalam tata bahasa tradisional. Wiliting (1988 : 1) memberikan batasan terhadap konjungsi sebagai berikut :

"A conjunction is a word that joins words, phrases or sentences together".

Jadi kata ini digunakan untuk menggabungkan kata yang satu dengan yang lain atau kelompok kata yang satu dengan yang lainnya. Dan secara gramatikal merupakan perwujudan pikiran yang lengkap. Kata ketiga ialah kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Dari judul di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi ini akan membahas peran konjungsi dari segi makna dalam membentuk kalimat majemuk.

Pembahasan dalam skripsi ini akan didasarkan pada teori Halliday dalam bukunya A Short Introduction to Functional Grammar dan teori Martin dalam kertas kerjanya Working Conference on Language in Education : Report to

Participants.

Pada umumnya orang yang mempelajari bahasa mengenal apa yang disebut konjungsi atau kalimat majemuk namun tidak semua orang menyadari bahwa secara semantik konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan klausa satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat sekali. Itulah sebabnya, hubungan semantik antara konjungsi dan klausa-klausa yang dihubungkannya perlu dibahas. Hal ini akan membantu dalam memahami makna atau arti yang terkandung dalam klausa-klausa yang tergabung. Hal ini amat penting karena arti merupakan inti bahasa yang perlu sekali diperhatikan.

1.2. Batasan Masalah

Untuk meneliti semua aspek bahasa Inggris tentunya itu tidak mungkin karena selain materinya sangat banyak juga memakan waktu yang cukup lama dan diluar kemampuan penulis. Oleh karena itu yang akan dibahas di sini hanyalah Conjunction, baik Co-ordinating Conjunction maupun Subordinating Conjunction dari segi fungsi dan semantiknya.

Karena konjungsi pada klausa kompleks, maka klausa yang akan menjadi perhatian dalam skripsi ini adalah klausa dalam kalimat majemuk. Ini amat berhubungan dengan fungsi konjungsi itu sendiri. Menurut Halliday, sesuai dengan fungsinya konjungsi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu konjungsi yang menggabungkan klausa-klausa yang membentuk kalimat hipotaksis dan konjungsi yang meng-

bungkan klausa-klausa menjadi kalimat parataksis.

Kalimat hipotaksis ialah kalimat yang salah satunya bergantung pada klausa lainnya, sedangkan kalimat parataksis ialah kalimat yang masing-masing klausanya dapat berdiri sendiri. (Halliday, 1982 : 195). Kedua jenis kalimat yang disebut di atas merupakan topik bahasan mula dalam skripsi ini.

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini terdiri atas :

- 1). Mencoba mengungkapkan pertalian semantik antara konjungsi dan klausa-klausa yang digabungkannya. Hal ini akan membantu pula dalam memahami teks.
- 2). Mencoba memaparkan beberapa fungsi konjungsi untuk menggabungkan klausa-klausa menjadi kalimat khususnya kalimat hipotaksis dan kalimat parataksis.
- 3). Mencoba menganalisis data dimana data yang dikumpulkan akan dibahas sesuai dengan klausa-klausa dalam hubungan semantik.

1.4. Metodologi

Seperti yang telah ditulis di atas, bahasan dalam skripsi ini akan didasarkan pada teori Halliday dalam bukunya A Short Introduction to Functional Grammar yaitu tentang The Complex Clause, dan teori Martin dalam bukunya Working Conference on Language in Education : Report to Participants yaitu mengenai Conjunction.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelaahan ini di-

berikan gambaran teoritis mengenai jenis dan fungsi konjungsi, jenis-jenis klausa, kemudian hubungan antara konjungsi dan klausa-klausa ini ditinjau secara semantik.

Berdasarkan pemaparan teori inilah nantinya dalam bab III dilakukan analisis.

1.5. Sumber Data

Untuk sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari sebuah novel yang ditulis untuk anak-anak, yaitu Alice in Wonderland, karya Lewis Carroll. Data ini akan diambil secara acak, artinya tidak akan diambil semua klausa kompleks yang ada dalam buku itu namun akan diambil sejumlah yang memadai untuk penulisan skripsi ini.

Alasan pengambilan data dari novel ini karena menurut pendapat penulis dalam novel ini banyak sekali terdapat klausa kompleks, dan penggunaan konjungsinya amat mudah dilihat dari segi semantiknya untuk diuraikan dalam kaitannya dengan klausa yang satu dengan yang lainnya seperti akan terlihat nanti dalam analisis pada bab III.

1.6. Komposisi Bab

Penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab. Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sumber data serta komposisi bab.

Dalam bab II akan dibahas mengenai konsep kalimat *type of interdependency*, baik itu kalimat hipotaksis maupun kalimat parataksis. Dalam bab ini juga akan dibahas hubungan semantik logis antar klausa dengan berbagai sub bagiannya, seperti perluasan (*expansion*) yang mencakup

elaborasi (elaboration), ekstensi (extension), dan penjelasan (enhancement). Juga masalah proyeksi (projection) yang mencakup ucapan (saying) dan dugaan (idea).

Dalam bab III akan dilakukan analisis data. Data itu akan dikelompokkan, yaitu kalimat parataksis beserta sub bagiannya dan demikian pula kalimat hipotaksis beserta sub bagiannya. Data itu akan diulas kemudian dikaitkan dengan konjungsi dari segi semantiknya.

Bab IV akan berisi kesimpulan analisis data yang telah dilakukan disertai dengan ulasan bila dirasa perlu, dan akan berisi saran-saran tentang bagaimana seharusnya mempermudah memahami kalimat-kalimat majemuk serta konjungsi dari segi semantik.

BAB II

PENDEKATAN LINGUISTIK TERHADAP MASALAH

2.1. KALIMAT

Walaupun banyak sekali batasan kalimat namun di sini hanya akan dikemukakan beberapa saja yang dikutip dari para ahli yang cukup dikenal. Pertama akan dikutip batasan yang dikemukakan oleh Dr Gorys Keraf dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia (1982 : 139). Beliau mengatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.

Kedua, menurut Djoko Kentjono dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Umum (1982 :59) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa ; partikel penghubung jika ada ; dan intonasi final.

Ketiga, Dr Henry Guntur Tarigan dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis (1985 : 5) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

Dengan melihat batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat ialah satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan mengandung proposisi serta terdiri atas satu klausa atau lebih dan secara gramatikal ditata dengan pola tertentu.

Batasan di atas kurang memadai walaupun kelihatannya

sudah sempurna karena diberikan dalam konteks bahasa Indonesia sedangkan skripsi ini membahas tentang kalimat dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu di bawah ini akan dikutipkan beberapa sumber dalam bahasa Inggris. Sebagaimana dikemukakan oleh Bernard (1983 : 58) :

"A Sentence is a group of words or even one words, which conveys a complete and self-contained message".

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ialah kelompok kata bahkan satu kata secara gramatikal untuk menyatakan pesan dan merupakan perwujudan pikiran yang lengkap dan mandiri.

Halliday selain berpendapat sama seperti di atas tentang kalimat, beliau juga menafsirkan kalimat tersebut sebagai klausa kompleks, yaitu :

"A head clause together with other clauses that modify it". (Halliday, 1982 : 192).

Dari defenisi di atas terlihat Halliday lebih menyoroti kalimat yang terdiri atas lebih dari sebuah klausa. Namun dalam penulisan skripsi ini yang akan menjadi pokok pembahasan ialah kalimat yang menurut konsep Halliday sebagai klausa kompleks. Karena itu pendapat Halliday yang akan dikutip adalah seperti di bawah ini :

"We shal interpret the relations beween clauses in terms of the 'logical' component of the linguistic system : the functional semantic relations that make up the logic of natural language. There are two dimensions in the interpretation. One is the system of interdependency, or 'tactic' system, parataxis and hipotaxis, which is general to all complexes word, group, phrase and clause alike. The other is the logico-semantic system of expansion and projection, which is specifically an interclausal relation or rather, a

relation between processes, usually (but not always) expressed in the grammar as a complex of clauses". (1982 : 193).

Maksud kalimat di atas yaitu adanya hubungan antara klausa-klausa dengan istilah logis sistim linguistik, secara fungsional hubungan semantik merupakan suatu logika dalam kebiasaan berbahasa. Ada dua hal yang perlu dilihat di sini. Pertama, keadaan saling ketergantungan pada kalimat hipotaksis dan parataksis yang di dalamnya termasuk kata kompleks, kelompok kata dan kalimat. Dan yang kedua, hubungan semantik logis antar klausa yang termasuk perluasan, proyeksi khususnya dalam hubungan klausa yang satu dengan yang lainnya, dan di sini jelas terlihat pada klausa kompleks.

Dari batasan inilah maka timbul dua jenis klausa kompleks : hipotaksis dan parataksis. Dan inilah hubungan yang disebut Type of Interdependency.

Sebelum diuraikan lebih lanjut, seperti yang tertulis bahwa kata penghubung adalah salah satu jenis kata yang sangat penting dalam dalam bahasa Indonesia. Jenis kata ini merupakan salah satu tata bahasa yang jumlahnya sangat terbatas. Namun memiliki fungsi untuk membentuk kalimat luas. Untuk menentukan suatu kalimat luas, kita harus memperhatikan kalimat itu, apakah kalimat itu terdiri satu klausa, dua klausa atau lebih. Bila kalimat itu terdiri dari satu klausa, kalimat tersebut disebut kalimat sederhana, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut kalimat luas. (Ramlan, 1987 :49). Selanjutnya, dalam pembentukan kalimat luas ada yang menggunakan

kata penghubung dan ada yang tidak menggunakan kata penghubung. Kalimat luas yang menggunakan kata penghubung disebut konstruksi hipotaksis, sedangkan kalimat luas yang tidak menggunakan kata penghubung disebut konstruksi parataksis. (Kridalaksana, 1986 : 102).

Setelah membicarakan kata penghubung dalam bahasa Indonesia, maka pada bahagian ini penulis akan mencoba mengemukakan pemakaian kata penghubung dalam kalimat majemuk setara dan pemakaian kalimat majemuk bertingkat.

Menurut Bambang Tjiptadi dalam buku Rangkuman Tata Bahasa Indonesia bahwa kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang terdiri atas dua buah pola atau lebih yang masing-masing dapat berdiri sendiri atau mempunyai kedudukan sementara. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat majemuk yang mempunyai pola-pola kalimat yang tidak setara. Artinya, pola kalimat yang satu berkedudukan sebagai pola inti atau induk kalimat, sedangkan pola kalimat yang lain berkedudukan sebagai keterangan atau anak kalimat. Hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat sangat rapat.

A. Jenis Saling Ketergantungan (Type of Interdependency)

Menurut Halliday yang disebut dengan "Type of interdependency" ialah the relation of modifying, whereby one element 'modifies' another. Kemudian batasan ini dilanjutkan dengan :

"Where one element modifies another, the status of the two is unequal ; the modifying element is dependent on the modified. But two elements

may be joined together on an aqual footing,
neither being dependent on the other".
(1982 : 195)

Jadi, dalam hal ini ada dua macam hubungan, yaitu hubungan antara dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya bergantung pada yang lain, dan hubungan dua buah klausa atau lebih di mana klausa-klausanya bebas dan dapat berdiri sendiri.

Hubungan yang disebut pertama, yaitu salah satu klausanya bergantung pada yang lain disebut hubungan hipotaksis, sedangkan hubungan yang satu yaitu hubungan yang masing-masing klausanya dapat berdiri sendiri disebut parataksis.

A.1. Hubungan Hipotaksis

Penjelasan tentang kalimat yang mempunyai hubungan hipotaksis akan dimulai dengan contoh di bawah ini :

It won't be surprising if people complain if they don't punish him if he's guilty. (Halliday, 1982 : 193).

Pada contoh di atas terlihat adanya klausa yang dapat disebut Head dan ada klausa yang dapat disebut Modifier, (istilah ini diambil dari istilah Halliday yang dapat disamakan Head dengan induk kalimat dan Modifier dengan anak kalimat).

Jika kalimat di atas diuraikan dapat terperinci sebagai berikut : Head ialah "it won't be surprising", dan Modifier adalah "if people complain if they don't punish if he's guilty". Sebenarnya kalau diperhatikan dengan cermat kalimat di atas itu terdiri atas empat buah klausa :

- 1) It won't be surprising, 2) if people complain,
3) if they don't punish, dan 4) if he's guilty.

Hubungan hipotaksis yang seperti terlihat pada contoh di atas itu masih dapat dikatakan teratur. Akan tetapi adakalanya hubungan hipotaksis itu amat rumit, yaitu modifiernya bercabang lagi dan klausanya dari jenis yang berbeda (tentang masalah ini akan dibahas pada bagian B di bawah).

Jenis hubungan hipotaksis yang rumit ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

I don't mind if you leave as soon as you've finished as long as you're back when I need you.
(Halliday, 1982 : 193).

Pada contoh kalimat di atas yang dianggap rumit dapat diuraikan di bawah ini. Dan kalimat ini sebenarnya dapat dibagi dua bagian, yaitu : 1) I don't mind if you leave as soon as you've finished 2) as long as you're back when I need you.

Kalimat nomor satu adalah Head-nya, dan kalimat nomor dua adalah Modifiernya. Selanjutnya kalimat nomor satu dapat dibagi lagi menjadi : a) I don't mind sebagai Head-nya dan b) if you leave, dan c) as soon as you've finished sebagai Modifiernya. Kalimat nomor dua dapat diuraikan pula menjadi d) as long as you're back sebagai Head-nya, dan e) when I need you sebagai Modifiernya.

Contoh hubungan hipotaksis yang sederhana menurut

Halliday disebut Progressive Modification, sedangkan contoh hubungan hipotaksis yang rumit disebut Modification with nesting.

Pembagian umum tadi yang menggunakan istilah Head dan Modifier yang selalu berhubungan sebagai suatu pasangan dari sepasang klausa (a pair of related clauses) disebut pula Primary dan Secondary. Yang primary disebut dominant, sedangkan yang secondary disebut dependent.

A.2. Hubungan Parataksis

Dari hubungan parataksis ini tak ada klausa yang saling bergantung. Tiap klausa bebas berdiri sendiri. Jadi satu klausa dengan yang lainnya hanyalah merupakan urutan (sequence). Contoh :

John came into the room and sat down, Lucy stood in the doorway, and Fred waited outside.

(Halliday, 1982 : 199).

Pada contoh di atas terlihat bahwa kaitan unsur-unsurnya, dalam hal ini kaitan klausa-klausanya, mempunyai status yang sama yaitu masing-masing dapat berdiri sendiri. Di sinipun Halliday membagi hubungan strukturnya sebagai Primary untuk yang pertama dan secondary untuk bagian yang kedua. Namun, berbeda dengan hubungan struktur hipotaksis, dalam parataksis yang primarynya disebut Initiating, sedangkan bagian sekundernya disebut Continuing.

Jadi, contoh kalimat parataksis di atas di lihat

kembali akan tampak bahwa baik initiatingnya maupun continuingnya merupakan unsur atau klausa yang bebas dan dapat berdiri sendiri.

Sebenarnya dalam kalimat percakapan ada kalimat yang amat rumit, yaitu kalimat yang mengandung hubungan hipotaksis dan parataksis sekaligus, seperti contoh di bawah ini :

Our teacher says that if your neighbour has a new baby and you don't know whether it's a he or a she, if you call 'it' ; well then the neighbour will be very offended. (Halliday, 1982 : 200).

Namun kalimat yang mempunyai hubungan gabungan yang seperti pada contoh tersebut tidak akan dibahas, karena data yang akan digunakan dalam analisis penulisan skripsi ini adalah data tulisan dan bukan data lisan. Kalimat yang rumit seperti ini, jarang sekali dijumpai dalam data tulisan.

B. Hubungan Semantik-logis antarklausa (Logico-semantic Relation).

Menurut teori Halliday, hubungan yang disebut type of interdependency seperti yang telah dibahas di atas itu bukanlah satu-satunya hubungan antarklausa. Dan masih ada lagi hubungan antarklausa yang amat penting yang dapat ditinjau dari segi semantik-logis. Halliday menyebut hubungan ini dengan istilah Logico-semantic Relation. Hubungan ini terjadi baik dalam kalimat parataksis maupun kalimat hipotaksis, dan terbagi dalam dua bagian utama, yaitu : Perluasan (Expansion) dan Proyeksi (Projection). Masing-ma-

sing bagian utama ini terbagi lagi menjadi sub bagian lain yang akan dibahas dan dijelaskan dengan contoh pada bagian di bawah ini.

B.1. Perluasan Dalam Hubungan Hipotaksis

Untuk lebih memperjelas pada pembahasan selanjutnya, hubungan yang dimaksudkan pada bagian ini akan dimulai seperti contoh di bawah ini :

I don't mind if you leave as soon as you've finished as long as you're back when I need you.

(Halliday, 1982 : 193).

Dengan memperhatikan contoh di atas, terlihat adanya variasi hubungan antarklausa dalam contoh itu, yaitu : 'Head' if 'modifier'; 'Head' as soon as 'modifier'; 'Head' as long as 'modifier'; 'Head' when 'modifier'. Berbagai hubungan secara umum oleh Halliday diberi istilah : Elaborasi (Elaboration), ekstensi (extension) dan penjelasan (enhancement).

a. Elaborasi (elaboration)

Halliday memberi batasan terhadap elaborasi sebagai berikut :

One clause expands another by elaborating on it (or some portion of it): restating in other words specifying in greater detail, commenting, or exemplifying. It or in brief has a sense of 'i.e'.
(1982 : 196)

Dan selanjutnya beliau memberi tanda (=) yang artinya ('equals').

Batasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak kalimat atau modifier berfungsi untuk lebih menjelaskan

head atau sebagian dari head, atau menjelaskannya dengan menggunakan kata-kata lain atau menjelaskannya dengan lebih terperinci, atau memberi ulasan terhadap head-nya atau menjelaskannya dengan contoh-contoh maka fungsi modifier itu bersifat elaboratif. Mungkin contoh di bawah ini akan dapat memperjelas batasan di atas tadi : John ran away which surprised everyone. Anak kalimat atau modifier ... "which surprised everyone" memberi ulasan terhadap head John ran away.

b. Ekstensi (Extension)

Ekstensi diberi tanda (+), dan untuk hubungan ini Halliday memberi batasan sebagai berikut :

One clause expands another by extending beyond it : adding some new element, giving an exception to it, or offering an alternative, in brief it has a sense of 'and'.
(1932 : 197).

Maksudnya ialah bahwa dalam hubungan ekstensi modifier berfungsi memperluas head dengan cara menambahkan unsur-unsur tertentu kemudian memberikan pengecualian terhadap makna yang terkandung dalam head atau menawarkan suatu pilihan. Coba perhatikan contoh di bawah ini :

John ran away, whereas Fred stayed behind.

Pada contoh di atas tampak bahwa modifier ..., whereas Fred stayed behind berfungsi memberikan makna pembatasan terhadap makna yang terkandung pada head John ran away, ...

c. Penambahan (Enhancement)

Definisi untuk penambahan atau enhancement menurut Halliday ialah :

One clause expands another by embellishing around it : qualifying it with some circumstantial feature of time, place, cause or condition, in brief it give a sense of 'so, yet, then, etc'. (1982 : 283).

Maksud definisi di atas ialah bahwa modifier berfungsi memberikan penambahan terhadap head dengan keterangan-keterangan yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, sebab-akibat, dan syarat dsb. Modifier demikian mempunyai fungsi penambahan atau enhancement. Perhatikan contoh di bawah ini :

John ran away because he was scared.

Pada contoh di atas terlihat bahwa modifier ... he was scared merupakan keterangan sebab terhadap head John ran away.

d. Proyeksi (Projection)

Halliday memberi batasan tentang proyeksi ini sebagai berikut :

The logical-semantic relationship whereby a clause comes to function not as a direct representation of (non-linguistic) experience but as a representation of a (linguistic) representation. (1982 : 227-228).

Maksud kalimat di atas, bahwa proyeksi ialah hubungan semantik logis yang menggunakan klausa sebagai landasan untuk berfungsi bukan sebagai perwujudan langsung dari

pengalaman non-linguistic tetapi sebagai perwujudan dari ungkapan bahasa. Menurut ringkasan kalimat di atas bukan perwujudan tindak tetapi sebagai ungkapan dengan kata. Proyeksi ini terbagi menjadi dua sub bagian :
Ucapan dan gagasan.

1. Ucapan (saying)

Halliday memberi batasan tentang ucapan atau menurut istilah beliau saying atau locution adalah sebagai berikut :

One clause is projected through, which presents it as a locution, a construction of wording. (1982 : 229).

Kesimpulan kutipan di atas ialah bahwa yang dimaksud ucapan ialah sebuah klausa yang diproyeksikan melalui klausa lain, yang mengemukakan klausa yang diproyeksikan itu sebagai apa yang diucapkan oleh persona yang tersebut dalam klausa-klausa yang bersangkutan.

Contoh :

She keeps on saying us "I stay up till twelve o'clock every night".

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa "I stay up till twelve o'clock every night" merupakan proyeksi klausa she keeps on saying ... dan merupakan ucapan persona yang terkandung dalam klausa induk (head).

2. Dugaan (idea)

Untuk dugaan Halliday memberi batasan sebagai berikut :

"One clause is projected through another, which present it as an idea, a construction of meaning". (1982 : 230).

Klausa induk (head) diproyeksikan dengan kalimat lain (dalam hal ini sebagai dependennya) yang merupakan perwujudan dari apa yang dipikirkan oleh persona yang berada dalam kalimat induk (head) tersebut. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini :

Dr. Singleman always believed that his patient would recover.

Dalam contoh ini tampak bahwa klausa ... that his patient would recover itu merupakan perwujudan dugaan dari persona yang ada pada induk klausa (head), yaitu Dr. Singleman believed that ...

9.2. Perluasan Dalam Hubungan Parataksis

Hubungan parataksis dalam kaitan dengan hubungan logis-semantik antarklausapun mengenal pembagian-pembagian seperti halnya dalam kaitan hipotaksis. Oleh karena itu, uraian dalam sub bab ini tidak akan terlalu panjang, tetapi halnya terbatas pada ulasan contoh saja.

a. Elaborasi (Elaboration)

Telah dikatakan di atas bahwa hubungan antara klausa yang bersifat parataksis hanya merupakan hubungan yang bersifat urutan (sequence). Namun dalam hubungan elaborasi ini sama saja dengan elaborasi dalam hipotaksis, yaitu klausa yang satu menjelaskan, memberi ulasan, atau menjelaskan dengan contoh terhadap head.

Contoh :

John didn't wait; he ran away.

Dalam contoh di atas terlihat bahwa klausa kedua yang dapat berdiri sendiri hanyalah merupakan penegas klausa pertama, yaitu makna 'didn't wait' ditegaskan oleh makna 'ran away'.

b. Ekstensi (Extension)

Ekstensi dalam kaitan parataksis ini bedanya dengan hubungan hipotaksis hanyalah bahwa di sini klausa-klausanya dapat bebas berdiri sendiri, tetapi tentang fungsinya sama saja yaitu menambahkan unsur-unsur baru tertentu atau kadang-kadang memberikan pengecualian terhadap makna yang ada pada klausa sebelumnya.

Pada contoh di bawah ini klausa yang kedua memberikan penambahan unsur makna lain kepada klausa yang pertama.

John ran away and Fred stayed behind.

c. Penambahan (Enhancement)

Pada bagian ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini; klausa yang kedua memberikan keterangan akibat dari makna yang terkandung pada klausa yang pertama.

John was scared, so he ran away.

d. Proyeksi (Projection)

Proyeksi di sinipun terbagi lagi atas dua sub bagian : Ucapan (saying atau locution) dan dugaan (idea).

1. Ucapan (Saying atau Locution)

Yang jelas tampak bedanya pada butir ini dengan hipotaksis, di sini kalimatnya berupa kalimat langsung :

John said : "I'm running away".

Selain itu juga akan terlihat bedanya antara locution dan idea pada Reporting Verbs-nya.

2. Dugaan (Idea)

Pada bagian ini akan dimulai dengan contoh saja. Di sinipun tampak bedanya dengan hipotaksis ialah bahwa di sini kalimatnya berupa kalimat langsung :

John thought to himself : "I'll run away".

Reporting Verbs untuk kalimat yang mengandung pengertian yang tersirat pada dugaan (idea). Umumnya kata kerja yang biasa disebut Verbs of mental perception, seperti think, believe, dan sebagainya.

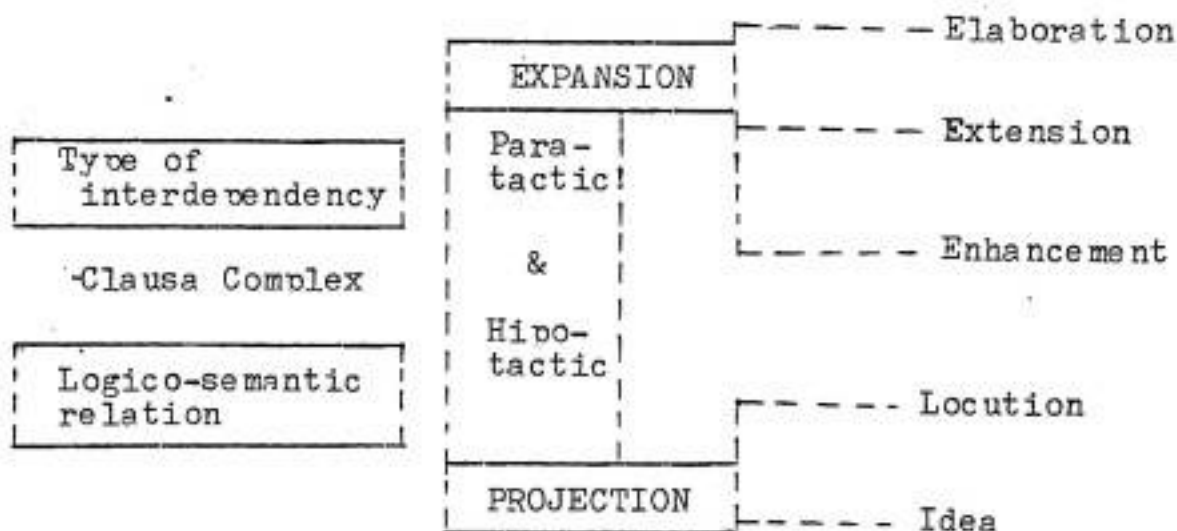
Akhir bahasan bagian ini akan dikutip dengan dua buah diagram sebagai ringkasannya :

Diagram contoh-contoh kalimat hubungan type of interdependency dan logico-semantic relation.

		PARATACTIC	.HIPOTACTIC
1. EXPANSION	(a) Elaborasi	John didn't wait; he ran away.	John ran away which surprised everyone.
	(b) Ekstensi	John ran away and Fred stayed behind	John ran away, whereas Fred stayed behind.
	(c) Penambahan	John was scared, so he ran away.	John ran away because he was scared.
2. PROJECTION	(a) Ucapan	John said : "I'm running away"	John said he was running away.
	(b) Dugaan	John thought to him self : "I'll run away.	John thought he would run away.

Sumber : Dikutip dari buku An Introduction to Functional Grammar, karangan Halliday

Diagram hubungan antarklausa secara type of interdependency dan logico-semantic relation.



Sumber : Dikutip dari buku An Introduction to Functional Grammar, karangan Halliday.

2.2. KONJUNGSI

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan konjungsi ialah :

"Partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf". (1982 : 90).

Jadi, konjungsi itu berfungsi sebagai kata penghubung.

A. Jenis dan Fungsi Konjungsi

Konjungsi itu banyak. Namun menurut Randolph Quirk dalam buku A University Grammar of English (1973 : 246-261) bahwa sesuai dengan fungsinya, konjungsi itu dapat dibagi atas dua bagian besar yakni : Konjungsi Koordinatif dan konjungsi Subordinatif.

Konjungsi koordinatif digunakan untuk menggabungkan klausa-klausa bebas. Dalam bahasa Inggris dapat dijumpai kata-kata seperti : and, but, or dsb.

Contoh :

My mother is cooking and my father is reading.

Tony is learning English but Jean is learning French.

He goes to see his mother or she comes to see him.

Konjungsi subordinatif sebenarnya ada dua jenis yaitu konjungsi subordinatif biasa dan konjungsi korelatif. Kedua konjungsi ini digunakan dalam penggabungan klausa bebas dengan klausa lain yang merupakan modifier. Perbedaannya ialah bahwa konjungsi korelatif selalu terdiri atas dua buah konjungsi yang berpasangan, misalnya neither ... nor, either ... or, not only ... but also.

Contoh :

Neither my father nor I will go to their wedding party.

Either my father or my mother will go to fetch my brother from school.

The thief did not only take the money but he also injured the victim.

Selanjutnya di bawah ini akan dikemukakan pula beberapa contoh konjungsi subordinatif biasa antara lain :

Although John was sick, he went to school.

If he invites me, I will come.

He said that he had been abroad.

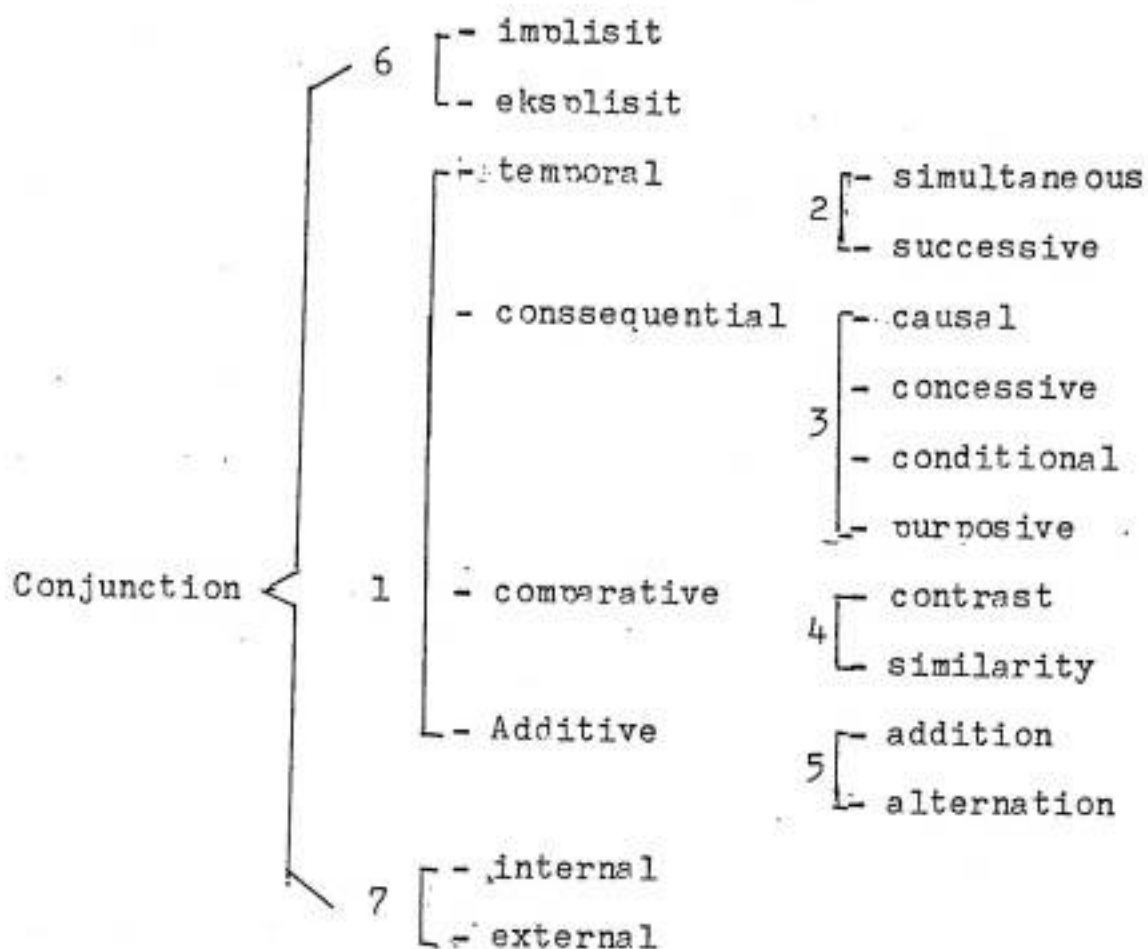
Dari contoh tersebut dapat dijumpai kata-kata yang merupakan konjungsi subordinatif biasa yaitu : Although, if, dan that.

B. Konjungsi Dilihat Dari Segi Semantik

Konjungsi selain dari fungsinya dapat pula ditinjau dari segi fungsi semantiknya. Jadi, maksudnya mempunyai fungsi apa sebuah konjungsi itu secara semantik dalam sebuah kalimat.

Pada bagian ini, akan dibahas berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Martin (1979 : 17 sampai 22).

Dalam bahasan ini akan dimulai dengan sebuah diagram seperti yang tertera di bawah ini.:



Sumber : Dikutip dari buku Working Conference on Language in Education : Report to Participants, karangan J.R. Martin.

Apabila diagram di atas diperhatikan maka akan tampak seperti yang akan dijelaskan di bawah ini :

Sistem I mencakup 4 type dasar hubungan konjungtif yang digunakan dalam bahas Inggris, yaitu : Temporal (A then B), Consequential (A so B), Comparative (A like B), dan Additive (A and B).

Kemudian sistem 2 membedakan hubungan temporal antara waktu yang mengurung dua tindakan yang tumpang tindih (simultaneous) dengan dua peristiwa yang saling berurutan satu sama lain (successive) atau (A while B) dan (A whereas B).

Sistem 3 mencakup empat hubungan berurut, yaitu : causal (A because B), concessive (A although B), conditional (A if B) dan purposive (A so that B).

Dan sistem 4 contrast (A whereas B) dan similarity (A as well as B). Sedangkan sistem 5 mencakup addition (A and B) dan alternation (A or B). Sistem 6 dan 7 akan diperlihatkan hanya dengan contoh saja bersama dengan sistem 1 sampai dengan 5. Contoh-contoh di bawah ini akan diperlihatkan dalam bentuk kalimat yang mengandung konjungsi yang sesuai dengan hubungan antarklausa yang tergabung :

1. Simultaneous

John left while Mary was there.

2. Successive

John arrived after Mary had left.

3. Causal

John left because Mary arrived.

4. Concessive

John left although Mary arrived.

5. Conditional

John will leave if Mary arrives.

6. Purposive

John came so that Mary would come.

7. Contrast

John is tall whereas Mary is short.

8. Similarity

John plays well as does Evonne.

9. Addition

The weather was warm and the sun was shining.

10. Alternation

You could have tea or you could have coffee.

11. Explicit

John came in. Then he sat down.

12. Implicit

John came in. He sat down.

13. External

John came in. Next he sat down.

14. Internal

John is a poor writer. Next he can't spell.

Kalau diperhatikan contoh-contoh di atas, tiap-tiap konjungsi itu mengandung makna tertentu. Makna itu ada yang mengandung arti : menunjukkan waktu, menunjukkan urutan yang urutan itu menunjukkan sebab akibat, pertentangan, bersyarat dan tujuan. Ada juga yang mengandung perbandingan baik yang berbeda maupun yang sama, kemudian yang mengandung makna penambahan atau pilihan.

Pada bagian selanjutnya akan diperlihatkan kaitan makna antara konjungsi dengan klausa yang tergabung.

C. Hubungan Semantik Konjungsi Dengan Klausa Yang Tergabung

Dari contoh di atas, tampak pula adanya hubungan semantik antara konjungsi dengan klausa yang tergabung oleh konjungsi itu.

Perhatikan butir 1 pada contoh kalimat di atas.

Kalimat itu terdiri atas dua klausa dan terdiri atas dua

proses, yaitu proses 'left' pada klausa pertama yang dilakukan John dan proses keberadaan Mery, yaitu 'was'. Kedua proses itu terjadi pada waktu yang bersamaan, yang tampak pula makna kebersamaan proses pada konjungsi 'while'. Jadi, secara semantik makna konjungsi 'while' menentang makna klausa kedua pada kalimat nomor 1 ini. Dalam kalimat nomor dua pun tampak adanya 2 buah klausa. Kedua buah klausa ini digabungkan oleh konjungsi 'after'. Secara semantik konjungsi ini memberikan arti adanya dua buah perbuatan dalam waktu yang beruntun (successive). Artinya perbuatan yang satu dikerjakan setelah perbuatan yang lain selesai. Hal ini jelas tampak pada perwujudan kala. Perbuatan 'arrived' dilakukan setelah perbuatan 'left' selesai dilakukan.

Hubungan semantik pada kalimat nomor 3 terlihat adanya hubungan kausal antara klausa pertama dengan klausa kedua, yaitu perbuatan 'left' dilakukan karena perbuatan kedua dilaksanakan.

Pada kalimat nomor 4 tampak adanya dua perbuatan yang berlawanan antara yang dilakukan pada klausa pertama (left) dan klausa kedua (arrived) dan ini diwujudkan dengan konjungsi konsesif (although).

Pada kalimat nomor 5 tampak adanya pertalian syarat antara perbuatan yang terdapat pada klausa pertama dan perbuatan pada klausa kedua yang diwujudkan dengan konjungsi yang bersifat kondisional (if).

Kalimat nomor 6 mempunyai hubungan makna purposif (tujuan) dalam kedua klausanya. Hubungan purposif artinya

hubungan yang mengandung makna tujuan. Hal ini diwujudkan dengan konjungsi so that.

Pertalian makna antara klausa pertama dan kedua pada kalimat nomor 7 ialah pertentangan. Hal ini tampak pada makna adjective tall dan short, pertentangan makna ini diwujudkan dengan konjungsi yang bersifat kontradiktif, yaitu whereas.

Pada kalimat nomor 8, terlihat bahwa klausa-klausanya mempunyai pertalian kesamaan antara makna yang terkandung pada klausa pertama dan klausa kedua. Pertalian itu diwujudkan dengan konjungsi as.

Dengan melihat klausa-klausa yang terdapat pada nomor 9, di sini tampak bahwa klausa kedua menambahkan unsur pada klausa pertama. Ini tampak unsur tambahannya pada konjungsi yang bersifat additif, yaitu and.

Pada kalimat nomor 10, kedua klausanya memperlihatkan pertautan makna memilih. Maksudnya ialah bahwa klausa kedua memperlihatkan unsur pilihan terhadap sesuatu yang terkandung pada makna pertama. Dan unsur pilihan ini tampak sekali pada konjungsi or yang memang konjungsi ini bersifat alternatif.

Konjungsi yang ada pada kalimat-kalimat nomor 11, 12, 13 dan 14 tidak menggabungkan klausa tetapi menggabungkan kalimat, walaupun kalimat-kalimat itu hanya terdiri atas sebuah klausa.

Dari contoh pada nomor 11 di atas, disebut kalimat karena kedua unsur dari kalimat tersebut dipisahkan dengan tanda titik. Namun tidak menjadi masalah karena kon-

jungsi tidak hanya menggabungkan klausa dan klausa, tetapi mungkin sampai menggabungkan dua tataran yang disebut paragraf.

Konjungsi di sini memperjelas hubungan antara dua kalimat tunggal. Hal ini dapat dilihat dengan kalimat nomor 12, yang hubungannya bersifat implisit. Kalimat-kalimat yang terlihat pada nomor 11 dan 12 sebenarnya secara semantik mengandung makna berurutan (successif). Maksudnya, perbuatan pada kalimat pertama disusul dengan perbuatan yang ada pada kalimat kedua. Demikian pula halnya pada kalimat nomor 12.

Yang paling sulit ialah menafsirkan hubungan yang ada pada kalimat nomor 13 dan 14. Oleh karena itu, akan diberi sedikit penjelasan. Hubungan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua pada nomor 13 ialah hubungan yang sudah dapat dipahami karena hubungan kedua kalimat ini merupakan hubungan kausal yang logis. Sedangkan pada kalimat nomor 14 hubungannya merupakan tindakan pembicaraan saja (acts of speaking).

Penafsiran hubungan eksternal dan internal dapat ditafsirkan dari sebuah kalimat yang mengandung dua buah klausa yang dihubungkan oleh konjungsi, seperti pada contoh di bawah ini :

John's here because I saw him.

Ada dua penafsiran pada kalimat ini yang masing-masing dapat dihubungkan dengan dua pertalian yang menyangkut konjungsi, yaitu eksplisit dan implisit.

Penafsiran pertama ialah bahwa John hadir, sebab si-

nembicara pertama melihatnya dan mungkin sinembicaralah yang menyuruhnya datang. Hubungan inilah yang disebut dengan hubungan eksternal. Penafsiran yang kedua yaitu bahwa seseorang melihat John hadir dan karena ia melihat John, maka ia berani mengatakan bahwa John memang hadir. Inilah yang disebut hubungan internal. (Martin, 1979 :22)

Setelah secara selintas dibahas pertalian semantik antara konjungsi dan klausa yang tergabung, maka pada bab III nanti akan diadakan analisis data berdasarkan teori yang telah dibahas dalam bab II ini.

B A B III

ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan mencoba menganalisis data yang berhasil diambil dari novel "Alice In Wonderland". Dalam analisis ini, data yang dikumpulkan akan dikelompokkan menurut sistematika pembagiannya, dimana data akan dibahas sesuai dengan hubungan klausa-klausanya yang terkait secara hipotaksis dengan keempat sub bagiannya dalam hubungan semantik dengan wujudnya yang hubungan klausa-klausanya terkait secara hipotaksis. Demikian pula dengan hubungan parataksis dimana akan dibahas hubungan klausa-klausanya yang terkait dengan keempat sub bagiannya dalam hubungan semantik.

Sebagaimana biasa tercantum di dalam kalimat, dimana seringkali hubungan ini merupakan hubungan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara hubungan hipotaksis dan parataksis. Sengaja kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dipisahkan, dan oleh karena itu kalimat yang akan dibahas tersebut dikutip sampai selesai karena untuk menghindari akan terganggunya makna dari kutipan tersebut sehingga secara semantik sulit dipahami atau dibahas. Tetapi penulis akan tetap mencoba membahas dalam bagian ini yaitu hanya membahas klausa-klausa yang terkait oleh hubungan hipotaksis dan parataksis saja.

3.1. HIPOTAKSIS

A. Elaborasi (Elaboration)

1. This seemed to Alice a good opportunity for making her escape; so she set off at once, and ran until she was quite tired and out of breath, and until the pupy's bark sounded quite faint in the distance. (hal. 32).

Pada kalimat di atas ada tiga buah konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa dependent, yaitu so, until dan until lagi. Seperti telah dibahas pada bab II yang dimaksud dengan elaborasi ialah menyatakan lagi dengan kata lain, menjelaskan dengan lebih terperinci, memberikan ulasan atau memberikan contoh-contoh. Pada klausa induk di atas, ada kata kunci : escape (melarikan diri) yang pada klausa dependentnya terdapat ulasan terhadap cara melarikan dirinya itu dengan menggunakan konjungsi so yaitu set off at once. Kemudian diperinci lagi atau dinyatakan dengan kata lain bagaimana Alice melarikan dirinya itu; (ada tiga kata yang digunakan di sini untuk mengungkapkan 'melarikan diri': escape, set off dan ran) yaitu dengan menggunakan dua buah klausa dependent yang digabungkan dengan konjungsi until yaitu : until she was quite tired and out of breath dan until the pupy's bark sounded quite faint in the distance.

2. However, the egg only get larger and larger, and more and more numan; when she had come within a few

yards of it, she saw that it had eyes and a nose and mouth; and when she had come close to it, she saw clearly that it was HUMPTY DUMPTY himself. (hal. 41).

Konjungsi yang terkait secara hipotaksis dalam kalimat di atas ialah however, when dan that. Kalau dilihat secara semantik dan secara keseluruhan contoh di atas, sebenarnya hanyalah merupakan deskripsi 'HUMPTY DUMPTY'.

Jadi, klausa-klausa itu merupakan ulasan panjang lebar tentang 'Humpty Dumpty' dengan menggunakan konjungsi that, dan that inilah konjungsi yang terkait dalam elaborasi secara semantik dan yang lain tidak.

3. And certainly there was a most extraordinary noise going on within - a constant howling and sneezing, and every now and then a great crash, as if a dish or kettle had been broken to pieces. (hal. 44).

Pada contoh nomor tiga di atas, terdapat dua buah konjungsi yang terkait secara hipotaksis dan sebuah 'dash', yang dapat dianggap sebagai hubungan konjungtif secara implisit. Secara semantik dapat dipahami apabila dilihat kata kunci noise. Dan kata noise inilah yang kemudian dinyatakan kembali dengan ulasan dalam bentuk klausa yang terkait secara elaboratif dengan menggunakan konjungtif implisit yaitu dash dan kemudian noise itu ialah meningkat menjadi a great crash dan great crash ini seperti halnya a dish or kettle had been broken to pieces. Konjungsi yang bersifat elabo-

ratif di sini ialah dash (implisit), every now and then dan as if.

4. Another rule of the Battle that Alice had not noticed seemed to be that they always fell on their heads and the battle ended with their both falling off in this way, side by side : when they go up again, they shook hands, and then the red king mounted and galloped off. (hal. 92).

Untuk memahami seluruh kutipan di atas secara semantik, pertama haruslah diperhatikan kata yang penting dalam kutipan itu. Kata yang penting ialah Rule of the Battle. Klausa-klausa yang terkait adalah klausa elaborasi dengan menggunakan konjungsi that, sedangkan when dan then tidak elaboratif dan tidak dikemukakan di sini karena kedua konjungsi itu mempunyai fungsi semantik yang berbeda. Jadi kutipan di atas tadi dapat dikatakan sebagai anak kalimat yaitu that they always fell on ... and galloped off merupakan penjelasan dari Another Rule of the Battle.

5. All this time Tweedledee was trying his best to fold up the umrella with himself in it: which was such an extraordinary thing to do, that it quite took off Alice's attention from the angry brother. (hal. 80).

Walupun which menurut klas katanya bukanlah konjungsi namun menurut Halliday secara fungsional dan semantik kata itu dapat disebutkan mempunyai tugas mengaitkan klausa yang satu dengan yang lainnya dan mem-

berikan penjelasan terhadap klausa sebelumnya. Oleh karena itu yang pertama harus diperhatikan ialah klausa ... trying his best to fold up the umbrella with himself in it, dan klausa ... took off Alice's attention from the angry brother. Klausa (yang pertama) dijelaskan oleh ... was such an extraordinary thing to do dengan alat penggabung elaboratif which, sedangkan yang kedua(klausa) menjelaskan kata to do dengan alat penggabung elaboratif that.

6. For a minute or two she stood looking at the house, and wondering what to do next when suddenly a footman in livery came running out of the wood - (she considered him to be a footman because he was in livery: otherwise, judging by his face only she would have called him a fish - and rapped loudly at the door with his knuckles). (hal. 43 - 44).

Pada kutipan nomor 6 di atas terlihat lagi adanya dash yang berfungsi sebagai konjungsi implisit dan secara semantik elaboratif. Klausa yang ada di dalam kurung itu merupakan penjelasan dari a footman. Jadi yang ada dalam kurung itu sebenarnya ulasan atau rincian penjelasan. Itulah sebabnya anak kalimat ini berfungsi sebagai elaboratif, yang dalam data di atas tentu saja harus ditekankan pada anak kalimat yang dimulai dengan konjungsi otherwise karena itulah yang hipotaksis.

7. The Queen's argument was that if something wasn't done about it in less than no time, she'd have everybody executed, all around. (hal. 72).

Pada kutipan nomor 7 di atas terlihat adanya kata kunci, yaitu arguments. Setelah itu konjungsinya yaitu that. Anak kalimat ... something wasn't done ..., all around berfungsi sebagai elaboratif karena anak kalimat ini tak lain hanyalah merupakan elaborasi atau ulasan dari apa yang dimaksud dengan arguments itu.

8. This answer so confused poor Alice that she let the Dormouse go on for some time without interrupting it. (hal. 61).

Pada kalimat nomor 8 di atas menunjukkan bahwa Alice amat kebingungan dan selanjutnya anak kalimat berikutnya memperlihatkan bahwa kebingungan itu membuat Alice diam dan tidak memberikan ulasan terhadap perkataan si Dormouse. Secara semantik akan lebih dipahami dari sudut bahasa Inggris makna kata confused yaitu tidak tahu apa yang harus diperbuat. Konjungsi elaboratif yang digunakan di sini ialah that.

9. When she got back to the cheshire cat, she was surprised to find quite a large crowd collecting round it: there was a dispute going on between the executioner, the King and the Queen, who were talking at once, while all the rest were quite silent, and looked very uncomfortable. (hal. 71).

Pada kalimat nomor 9 di atas, yang dapat diulas di sini hanyalah anak kalimat yang dimulai dengan who. Sebagaimana yang telah dikatakan di atas pada pengulasan data nomor 5 bahwa who secara jenis katanya tidak termasuk konjungsi, namun secara fungsi dan semantik who merupakan penghubung elaboratif. Dan pada data di atas anak klausa ini menyatakan kembali cara 'dispute' itu berlangsung.

10. Just at this moment Alice felt a very curious sensation, which puzzled her a great deal. (hal. 94).

Pada data nomor 10 inipun menunjukkan kesamaan dengan data nomor 5 dan 9. Di sini kalimat yang dimulai dengan which memberikan penjelasan bahwa 'curious sensation' itulah yang membuat kata tersebut menjadi 'puzzled'.

B. Ekstensi (extension)

1. There was nothing so very remarkable in that; nor did Alice think it so very much out of the way to hear the Rabbit say to itself, "oh, dear! I shall be too late!" (hal. 1).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab II di atas bahwa yang dimaksud dengan ekstensi menurut Halliday ialah: (ditambahkan kepada), menambahkan unsur-unsur baru, memberikan kekecualian terhadap hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya atau menawarkan suatu pilihan lain.

Pada kutipan nomor 1 di atas terlihat adanya konjungsi nor. Sebenarnya konjungsi ini adalah konjungsi berpasangan (correlative conjunction), yaitu neither ... nor, tetapi pada kutipan di atas hanya ada nor karena sebelumnya memang sudah ada klausa menyangkal yang mengandung nothing. Jadi, nor digunakan tersendiri. Konjungsi nor secara semantik merupakan lawan kata or, sedangkan or merupakan konjungsi yang menawarkan pilihan. Namun pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa anak kalimat; nor did Alice ... too late ! tidak mengandung pengertian penawaran pilihan, tetapi mengandung pengertian adanya unsur makna yang ditambahkan kepada hal yang telah disebutkan sebelumnya karena kedua klausa di atas kedua-duanya dalam bentuk menyangkal (negative).

2. Either the well was very deep, or she fell very slowly, for she had plenty of time as she went down to look about her, and to wonder what was going to happen next. (hal. 2).

Pada kutipan nomor 2 di atas ada konjungsi yang bersifat ekstensif yaitu either ... or (pilihan) dan and (penambahan). Konjungsi pertama secara semantik menunjukkan bahwa ada dua unsur yang menimbulkan pilihan yaitu antara keadaan 'sumur' (... was deep) dan 'cara' Alice jatuh (... fell very slowly). Sedangkan konjungsi yang kedua yaitu and menandai bahwa ada unsur yang ditambahkan terhadap hal yang telah dikemukakan dalam klausa sebelumnya yaitu : ... to look about her.

Penambahannya itu ialah : to wonder ...

3. Suddenly she came upon a little three-legged table, all made of solid glass; there was nothing on it -- except a tiny golden key, and Alice's first thought was that it might belong to one of the doors of the hall; but alas! either the locks were too large, or the key was too smaâl, but at any rate it would not open any of them. (hal. 4).

Dalam kutipan di atas yang termasuk pada konjungsi ekstensif hanyalah except dan correlative conjunction either ... or. Yang pertama menunjukkan pengecualian yaitu : except, maksudnya ialah menyatakan bahwa di atas meja itu tak ada apa-apa selain kunci mas kecil (artinya golden key). Yang kedua, konjungsi yang menawarkan pilihan yaitu : either ... or. Secara semantik dapat dipahami bahwa keadaan bentuk kunci itu tidak diketahui dengan pasti tetapi diberikan keadaan yang harus di pilih yaitu : the locks ... too large atau the key ... too small.

4. Then they all crowded round her once more, while the Dodo solemnly presented the nimble, saying, "we beg your acceptance of this elegant thimble"; and, when it had finished this short speech, they all cheered. (hal. 20).

Pada kutipan nomor 4 di atas tampak ada dua konjungsi yang termasuk konjungsi extensif, yaitu : while dan and. Konjungsi while menunjukkan pengertian penge-

cualian yaitu bahwa yang diperbuat Dodo itu lain dengan yang diperbuat oleh yang lainnya (hanya berdesakan saja). Sedangkan konjungsi and menunjukkan adanya penambahan unsur lain, yaitu : selesainya mengatakan sesuatu : "we ... thimble".

5. And she kept on puzzling about it while the Mouse was speaking, so that her idea of the tale was some thing like this. (hal. 20, 21).

Kutipan di atas, hanya menunjukkan sebuah konjungsi yang bersifat ekstensif, yaitu : while. Secara semantik konjungsi ini menunjukkan pengertian pengecualian. Maksudnya adalah bahwa ada perbuatan : kept puzzling yang diperbuat oleh she, yaitu subjek klausa pertama tetapi tidak diperbuat oleh subjek klausa kedua karena subjek klausa melakukan perbuatan lain, yaitu : was speaking.

6. It sounded on excellent plan, no doubt, and very neatly and simply arranged; the only difficulty was, that she had not the smallest idea how to set about it; and, while she was peering about anxiously among the trees, a little sharp bark just over her head made her look up in a great hurry. (hal. 30).

Dua buah konjungsi pada kutipan nomor 6 di atas amat berdekatan letaknya, yaitu and dan while. Yang pertama penambahan dan yang kedua yaitu while pada kutipan nomor 6 ini tidak termasuk ke dalam konjungsi yang bersifat ekstensif karena ia disini secara seman-

tik hanyalah menunjukkan waktu (termasuk ke dalam Enhancement). Jadi tak perlu dibahas disini.

7. "It is the something with you", said the Hatter, and here the conversation dropped, and the party sat silent for a minute, while Alice thought over all she could remember about ravens and writing desks, which wasn't much. (hal. 56).

Pada kutipan di atas, hanya ada sebuah konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi ekstensi, yaitu while, yang secara semantik termasuk pada pengecualian. Kalau diperhatikan perbuatan Alice berbeda dengan yang diperbuat oleh 'the party'. Alice sedang memikirkan hal lain (thought over all ...). 'the party' duduk diam (sat silent ...).

8. Whenever the horse stopped (which it did very often) she fell off in front; and whenever it went on again (which it generally did rather suddenly), he fell off behind. Otherwise he kept on pretty well, except that he had a habit of now and then falling off sideways; and as he generally did this on the side on which Alice was walking, she soon found that it was the best plan not to walk quite close to the horse. (hal. 84).

Dalam kutipan ini, walaupun ada beberapa konjungsi and yang termasuk ke dalam konjungsi yang bersifat ekstensif namun yang akan dibahas hanyalah konjungsi except. Konjungsi disini, mengandung arti pengecualian

terhadap pengertian konsep yang ada pada klausa sebelumnya, yaitu kept on pretty well. Maksud dari frase ini jika melihat konteksnya maju dengan lancar, yang kemudian ada kekecualian yaitu kadang-kadang ... falling of sideways.

9. However, thought she coned she nothing but the soles of his feet, she was much relieved to hear that he was talking on his usual tone. (nal. 68).

Yang termasuk dalam konjungsi yang bersifat ekstensif pada kutipan nomor 9 di atas ialah but. But dalam kutipan di atas, menunjukkan pengecualian. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'kecuali' dan bukan berarti 'tetapi'. (hal. 40).

10. This offended Alice a little, so there was no more conversation for a minute or two, while the boat glided gently on, sometimes among beds of weeds (which made the oars stick fast in the water, worse than ever), and sometimes under trees, but always with the same tall river banks frowning over their heads.

Pada kutipan ini, terdapat konjungsi while yang dapat dimasukkan ke dalam konjungsi yang bersifat ekstensif dan mengandung pengertian pengecualian. While disini sama sekali tidak menunjukkan pengertian waktu karena walaupun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti 'sedangkan' dan berbeda dengan pengertian while pada kutipan nomor 6 di atas yang berarti 'sementara'.

C. Penambahan (Enhancement)

1. After a while, finding that nothing more happened, she decided on going into the garden at once; but, alas for poor Alice! when she got to the door, she found she had forgotten the little golden key, and when she went back to the table for it, she found she could not possibly reach it: she could see it quite plainly through the glass, and she tried her best to climb up one of the table - legs, but it was too slippery; and when she had tired herself out with trying, the poor little thing sat down and cried. (hal. 7).

Ada dua konjungsi yang termasuk konjungsi pelebaran (enhancing), yaitu after dan when. Secara semantik keduanya menunjukkan pengertian ciri waktu. Menurut Halliday yang dimaksud dengan 'enhancement' ialah menerangkan dengan ciri keadaan yang mengacu kepada waktu, tempat, kondisi dan sebagainya.

After adalah konjungsi yang menunjukkan waktu sekaligus secara semantik mengacu kepada urutan atau 'sequence'; sedangkan 'when' seperti terlihat di atas ada tiga buah. Yang pertama dapat diartikan bahwa kata tersebut berarti yang mengacu pada dua perbuatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan, begitupun 'when' yang kedua. Tetapi when yang ketiga mengacu ke urutan waktu (sequence).

2. "But I'd better take him his fan and gloves that is, if I can them". As she said this, she came upon a

neat little house, on the door of which was a bright brass plate with the name "W.RABBIT" engraved upon it. She went in without knocking, and hurried upstairs, in great fear lest she should meet the Real Mary Ann, and he turned out the house before she had found the fan and gloves. (hal. 24 - 25).

Dari contoh di atas, terdapat 4 buah konjungsi yang termasuk konjungsi pelebaran (enhancement), yaitu if, as, lest dan before. Konjungsi pertama, if mengandung pengertian 'syarat'. Maksudnya ialah bahwa perbuatan yang ada pada klausa sebelumnya akan terlaksana bila perbuatan atau tindakan yang ada pada klausa sesudahnya terlaksana. Yang kedua mengacu kepada ciri waktu, yaitu as. Dalam konteks data nomor dua di atas, konjungsi ini mengacu pada waktu dua perbuatan (yang ada pada klausa pertama dan kedua) terjadi pada waktu yang bersamaan. Sedangkan konjungsi lest mengandung makna tujuan (purposive) yang berarti 'agar jangan'. Dan yang terakhir konjungsi before yang menunjukkan urutan waktu (sequence).

3. And here poor Alice began to cry again, for she felt very lonely and low - spirited. In a little while, however, she again heard a little pattering of footsteps in the distance, and she looked up eagerly, half hoping that the Mouse had changed his mind, and was coming back to finish his story. (hal. 23).

Konjungsi yang termasuk dalam 'enhancement' pada kutipan di atas ialah for. Walaupun ada yang lain yang ter-

masuk 'enhancement' yaitu however, namun kata tersebut berhubungan dengan parataksis dan bukan hipotaksis. Jadi, tidak dibahas di sini. Konjungsi 'for' di atas bukanlah preposisi, namun konjungsi tersebut secara semantik menunjukkan pertautan sebab akibat. Anak kalimat setelah konjungsi 'for' merupakan penyebab perbuatan yang terjadi pada induk kalimat, yang ada di depan anak klausa tadi.

4. Luckily for Alice, the little magic bottle had now had its full effect, and she grew no larger : still it was very uncomfortable, and, as there seemed to be no sort of chance of her getting out of the room again, no wonder she felt unhappy. (hal. 26).

Pada kutipan di atas ada dua konjungsi yang termasuk dalam 'enhancement', yaitu still dan as. Tetapi konjungsi still pada kutipan tersebut tidak dapat dibahas di sini karena hubungan yang itu adalah hubungan parataksis. Jadi hanya konjungsi as lah yang dapat dibahas. Konjungsi ini secara semantik menunjukkan pengertian sebab akibat, sebab as dapat diartikan 'karena'.

5. The first thing she heard was a general chorus of "there goes Bill !" Then the Rabbit's voice alone "catch him, you by the hedge !" then silence, and then another confusion of voices. (hal. 29).

Kutipan di atas terlihat hanya ada sebuah konjungsi yakni then. Secara semantik konjungsi then menunjukkan pengertian urutan (sequence). Maksudnya adalah pada klausa sebelumnya ada perbuatan yang terlaksana dan setelah itu

perbuatan pada klusa berikutnya dilakukan.

6. As soon as she had made out there proper way of nursing it (which was to twist it up into a sort of knot, and then keep tight hold of its right ear and left foot so as to prevent its undoing itself), she carried it out into the open air. (hal. 48)

Ada dua konjungsi yang terdapat dalam kutipan di atas, yaitu as soon as dan so as to. Konjungsi as soon as adalah konjungsi temporal, dimana konjungsi itu menunjukkan waktu. Dalam hal ini menunjukkan urutan yang sangat cepat (Immediate sequence). Dalam kutipan di atas nampak bahwa perbuatan yang ada dalam anak kalimat lebih duluan dilaksanakan kemudian dilakukan perbuatan yang ada dalam induk kalimat 'she ... the open air'. Konjungsi so as to bersifat purposive yaitu mengandung pengertian tujuan. Di sini nampak bahwa perbuatan yang dilakukan pada induk kalimat sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya perbuatan yang ada pada anak kalimat.

7. "I could tell you my adventures" - beginning from this morning", said Alice a little timidly ; "but it's no use going back to yesterday, because I was a different person then". (hal. 86).

Pada kutipan ini, terdapat konjungsi yang mengandung pertalian 'enhancement' yaitu because. Konjungsi ini mengandung pengertian sebab akibat, yang secara semantik kutipan itu berarti bahwa tindakan yang dilakukan pada induk kalimat tidak ada gunanya karena keadaan yang ter-

masuk 'enhancement' yaitu however, namun kata tersebut berhubungan dengan parataksis dan bukan hipotaksis. Jadi, tidak dibahas di sini. Konjungsi 'for' di atas bukanlah preposisi, namun konjungsi tersebut secara semantik menunjukkan pertautan sebab akibat. Anak kalimat setelah konjungsi 'for' merupakan penyebab perbuatan yang terjadi pada induk kalimat, yang ada di depan anak klausa tadi.

4. Luckily for Alice, the little magic bottle had now had its full effect, and she grew no larger : still it was very uncomfortable, and, as there seemed to be no sort of chance of her getting out of the room again, no wonder she felt unhappy. (hal. 26).

Pada kutipan di atas ada dua konjungsi yang termasuk dalam 'enhancement', yaitu still dan as. Tetapi konjungsi still pada kutipan tersebut tidak dapat dibahas di sini karena hubungan yang itu adalah hubungan parataksis. Jadi hanya konjungsi as lah yang dapat dibahas. Konjungsi ini secara semantik menunjukkan pengertian sebab akibat, sebab as dapat diartikan 'karena'.

5. The first thing she heard was a general chorus of "there goes Bill !" Then the Rabbit's voice alone "catch him, you by the hedge !" then silence, and then another confusion of voices. (hal. 29).

Kutipan di atas terlihat hanya ada sebuah konjungsi yakni then. Secara semantik konjungsi then menunjukkan pengertian urutan (sequence). Maksudnya adalah pada klausa sebelumnya ada perbuatan yang terlaksana dan setelah itu

dapat pada anak kalimat tidak memungkinkan.

8. "When we were little" the Mock Turtle went on at last, more calmly, thought still sobbing a little now and then, we went to school in the sea. (hal. 79).

Kutipan ini terdapat sebuah konjungsi yang termasuk 'enhancing' yaitu thought. Konjungsi tersebut secara semantik merupakan konjungsi konsesif, dimana menunjukkan hubungan bahwa perbuatan yang dilakukan pada anak kalimat bertentangan dengan yang dilakukan pada induk kalimat : went on ... more calmly bertentangan dengan sobbing a little.

9. Alice didn't like this idea at all : so, to change the subject, she asked, "does she ever come out here ?"

Kutipan ini terdapat satu konjungsi yang termasuk 'enhancing' yaitu so. Konjungsi ini secara semantik dapat disebut sebagai konjungsi 'conclusive' dimana menyimpulkan gagasan dalam induk kalimat terdahulu. Dalam bahasa Indonesia konjungsi tersebut dapat diartikan dengan 'karena itu'.

10. Then came another of those melancholy little sighs, and this time the poor Gnat really seemed to have sighed itself away, for, when Alice looked up, there was nothing whatever to be seen on the twig, and, as she was getting quite shilly with sitting still so long, she got up and walked on. (hal. 91).

Pada kutipan nomor 10 ini ada tiga buah konjungsi yang dapat dimasukkan dalam konjungsi yang bersifat 'en-

hancing', yaitu for, when dan as. Secara semantik konjungsi for mengandung pengertian sebab-akibat, when mengandung pengertian waktu dan as dalam konteks di atas, mengandung pengertian sebab-akibat juga. Pada kutipan di atas baik for maupun as keduanya mengandung arti 'karena'.

D. Proyeksi (Projection)

a. Ucapan (Locution)

Menurut Halliday yang dimaksud dengan Locution ialah sebuah klausa diproyeksikan dengan klausa yang lain, yang menunjukkan suatu ungkapan, yaitu konstruksi pengungkapan dengan kata. 'Locution' dapat berbentuk kalimat langsung, yang merupakan hubungan parataksis dan menjadi kalimat langsung apabila merupakan hubungan hipotaksis. Proyeksi itu sendiri seperti telah dikemukakan di atas, terbagi atas dua jenis yaitu : Locution dan Idea atau ucapan dan gagasan.

Locution

1., for you see, as they were lying on their faces, and the pattern on their backs was the same as the rest of the pack, she could not tell ~~whether~~ they were gardeners, or soldiers or courtiers or three of her own children. (hal. 65-66).
2. She said afterwards that she had never seen in all her life such a face as the king made, when he found himself held in the air by an invisible hand, and being dusted. (hal. 76).

3. Alice said afterwards she had never seen such a fuss made about anything in all her life - the way those two bustled about. (hal. 21).

b. Gagasan (Idea)

Gagasan menurut Halliday adalah sebuah klausa yang diproyeksikan melalui klausa lain yang menyajikan gagasan sebagai konstruksi maksud atau makna. Hal inipun dapat membentuk kalimat langsung pada hubungan parataksis dan kalimat tidak langsung pada hubungan hipotaksis.

Oleh karena pada bagian ini tidak banyak yang akan diulas, lagi pula tidak banyak data yang dapat dihimpun, maka data yang dihimpun di bawah ini akan disajikan dan dibahas sekaligus.

Idea

1. Alice thought the whole thing very absurd, but they all looked so grave that she did not dare to laugh.
2. Alice guessed in a moment. that it was looking for the fan and the pair of white kid gloves. (hal. 24).
3. Alice was rather doubtful. whether she ought not to lie down on her face like the three gardeners, but she could not remember ever having heard of such a rule at processions. (hal. 64).
4. She was looking about for some way of escape, and wondering whether she could get away without being seen, when she noticed a curious appearance in the air. (69)

Apabila kutipan-kutipan di atas diperhatikan maka

akan nampak bahwa ada perbedaan dan persamaan antara ungkapan (locution) dan gagasan (idea). Kedua-duanya merupakan kalimat tidak langsung atau 'Reported Speech' dan menggunakan konjungsi yang sama yaitu that, whether mungkin juga if atau sama sekali tidak menggunakan konjungsi. secara semantik konjungsi that dalam hubungan ini mengandung arti elaboratif yang berarti ucapan/perbuatan yang ada pada induk kalimat sama dengan yang ada pada anak kalimat, sedangkan konjungsi secara semantik tidak mengandung pengertian 'conditional', tetapi mengandung pengertian pilihan (alternatif).

Perbedaannya terdapat pada penggunaan klausa induk dalam ungkapan kata-kata yang digunakan seperti tell, say, request dan yang semakna dengan itu. Sedangkan dalam gagasan kata-kata yang digunakan seperti yang terlihat di atas yaitu think, to be doubtful, wonder, believe dan yang semakna dengan itu; pendeknya yang menyangkut 'mental perception'.

3.2. PARATAKSIS

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah hubungan parataksis. Dalam hubungan ini juga akan membahas masalah konjungsi dan hubungan semantik dengan klausanya. Tinjauan dan bahasan inipun sama halnya dengan hubungan hipotaksis. Perbedaannya hanyalah bahwa pada hubungan parataksis klausa-klausanya dapat berdiri sendiri, sedangkan pada hubungan hipotaksis klausa-klausanya tidak dapat berdiri sendiri. Pada bahasan disinipun tidak jauh berbeda dengan

bahasan pada bahagian 3.1 di atas. Hanya ada kemungkinan bahwa klausa disini terpisah dengan tanda titik dengan klausa sebelumnya atau sesudahnya yang terkait secara semantik dengan sebuah konjungsi sebagai penggabung semantik.

A. Elaborasi (Elaboration)

1. Alice did not much like her keeping so close to her: first, because the Duchess was very ugly; and secondly, because she was exactly the right height to rest her chin upon Alice's shoulder, and it was an uncomfortably sharp chin. (hal. 74).

Yang akan dibahas disini hanyalah klausa terakhir yang dihubungkan oleh konjungsi and. Klausa ini dapat berdiri sendiri karena hubungan parataksis secara semantik, konjungsi and akan memberikan penjelasan lebih terperinci tentang 'chin' yang bagaimana 'menumpang' dibahu Alice.

2. Just then head struck against the roof of the hall, in fact she was now more than nine feet high, and she once to up the little golden key and hurried off to the garden door. (hal. 10).

Yang akan dibahas disini hanyalah in fact. Konjungsi ini secara semantik dapat dianggap sebagai penjelasan terhadap pernyataan yang ada pada klausa pertama, teristimewa bila dihubungkan dengan isi klausa kedua. Dari hubungan makna tersebut adalah head struck against of the hall dengan in fact she was now more than nine feet high. Jelas sekali pertautan -

maknanya bahwa klausa yang satu menjelaskan klausa yang lainnya.

3. It was high time to go, for the pool was getting quite crowded with the birds and animals that had fallen into : there were a Duck and a Dodo, a Lory and an Eaglet, and several other curious creatures.

Disini tidak ada nampak konjungsi yang elaboratif. Tetapi secara implisit ada yaitu tanda baca ':' (titik dua). Tanda baca ini dapat ditafsirkan sebagai 'i.e.'. Jadi, uraian yang ada setelah tanda baca ':' merupakan uraian atau perincian contoh dari makna 'crowded' yang ada pada klausa sebelumnya.

4. It did so indeed, and much sooner than she had expected : be bore she had drunk half the bottle, she found her head pressing against the ceiling, and had to stoop to save her neck from being broken.

Di sinipun yang dapat dimasukkan dalam konjungsi elaboratif ialah tanda baca ':' (titik dua). Pertautan makna yang ada pada kutipan nomor 4 mirip dengan kutipan nomor 3 tadi yaitu mengenai implisit elaboratif. Pertautan maknanya terlihat dalam kaitan bahwa : much sooner than she had expected itu sama dengan before she had drunk half the bottle.

5. Alas! It was too late to wish that! She went on graving, and growing, and very soon had to kneel down on the floor : in another minute there was not even room for this, and she tried the effect of

lying down with one elbow against the door, and the other arm curled round her head. (hal. 25).

Konjungsi pada kutipan nomor 5 inipun adalah konjungsi implisit elaboratif dengan tanda baca ':' (titik dua). Pertautan maknanya nampak dari frase went on growing dengan there was not even room for this. Frase pertama yang menyatakan terus tumbuh itu sebatas hingga tak ada tempat lagi.

6. There was a long silence after this, and Alice could only hear whispers now and then; such as, "sure, I don't like, yet honour, at all!". (hal. 49).

Ada dua konjungsi elaboratif pada kutipan nomor 6 di atas, yaitu : and dan such as. Konjungsi and mempertautkan antara makna 'silence' dengan makna 'whisper', sedangkan konjungsi such as menunjukkan makna perincian yang dibisikkan oleh subjek verba whisper yaitu Alice.

7. Alice did not much like her keeping so close to her: first, because the Duchess was very ugly; and secondly, because she was exactly the right to rest chin upon Alice's shoulder, and it was an uncomfortable sharp chin. (hal. 74).

Ada dua buah konjungsi yang dapat dibahas di sini yaitu tanda baca ':' (titik dua) mempertautkan makna uraian terperinci tentang yang tidak disukai Alice, hal tersebut dapat dilihat pada klausa kedua dan ketiga. Sedangkan konjungsi and mempertautkan makna klausa

ketiga dan keempat, yaitu bahwa klausa keempat merupakan ulasan tentang 'chin' milik 'the Duchess'.

8. The way Dinah washed her children's faces was this : first she held the poor thing down by its ear with one paw, and then with the other paw she rubbed its face all over, the wrong way, beginning at the nose : and just now, as I said, she was hard at work on the white kitten, which was lying quite still and trying to purr - no doubt feeling that it was all meant for its good. (hal. 73).

Ada dua konjungsi elaboratif yang implisit yang dinyatakan dengan tanda baca ':' (titik dua) ... namun secara semantik penafsirannya berbeda. Yang pertama merupakan ulasan terperinci dari makna verba yang ada pada klausa pertama: the way Dinah washed, sedangkan : (yang kedua) haruslah ditafsirkan sebagai penjelasan, yang dapat dilihat dari pertautan makna verba 'rubbed' dengan frase 'hard at work'.

9. Alice never could quite make out, in thinking it over afterwards, how it was that they began : all she remembers is, that they were running hand in hand, and the Queen went so fast that it was all she could do to keep up with her : and still the Queen kept crying "Faster!" but Alice felt she could not go faster, though she had no breath to say so. (hal. 70).

Pada kutipan nomor 9 ini, ada dua konjungsi yang termasuk dalam implisit elaboratif. Konjungsi ini mirip dengan yang terdapat pada kutipan nomor 10 nanti. Itulah sebabnya penjelasannya pun sama. Tanda baca ':' (titik dua) yang pertama memisahkan dua klausa yang mengandung makna yang sama. Sedangkan tanda baca ':' (titik dua) yang kedua, mempertautkan makna ulasan yang nampak dari pertautan makna 'went so fast', 'could do to keep up with her', dan 'kept up crying "Faster!"'.

10. She was rambling on in this way when she reached the wood : it looked very cool and shady. (hal. 91).

Pada kutipan di atas, nampak adanya tanda baca ':' (titik dua) yang harus ditafsirkan dengan *i.e* yaitu konjungsi implisit elaboratif. Makna yang dipertautkan di sini ialah makna ulasan, dimana klausa kedua memberi ulasan terhadap nomina 'wood' yang terdapat pada klausa pertama.

B. Ekstensi (Extension)

1. Alice: was not a bit hurt, and she jumped up on to her feet in a moment : she looked up, but it was all dark overhead; before her was another long passage, and the White Rabbit was still in sight, hurrying down it. (4).

Ada tiga konjungsi yang dapat dimasukkan dalam konjungsi ekstensi yaitu and, but dan and. Konjungsi and merupakan penambahan unsur, berarti konsep yang ada pada klausa kedua merupakan penambahan pada konsep yang ada pada klausa pertama. Konjungsi but menurut Halliday dikata-

kan sebagai konjungsi adversatif yaitu menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan konsep yang ada pada klausa sebelumnya, dan secara semantik dikatakan sebagai pengecualian, sedangkan konjungsi and yang satu ini sama dengan konjungsi and dari yang sebelumnya.

2. She was close behind it when she turned the corner, but the Rabbit was no longer to be seen : she found herself in a long, low hall; which was lit up by a row of lamps hanging from the roof. (hal. 4).

Disinipun konjungsi but mempunyai fungsi semantik yang sama dengan yang terdapat pada kutipan nomor 1 di atas yaitu adversatif terhadap pengertian yang ada pada klausa sebelumnya : 'was close to it - but ... was no longer to be seen'.

3. There were doors all round the hall, but they were all locked; and when Alice had been all the way down one side and up the other, trying every door, she walked sadly down the middle, wondering how she was ever to get out again. (hal. 4).

Yang akan dibahas dalam kutipan di atas hanyalah konjungsi but dan and. Karena konjungsi inilah yang bersifat ekstensif. Konjungsi but secara semantik seperti yang terdahulu yaitu memberikan pengecualian (giving an exception to it) : 'pintu banyak' tetapi 'semua terkunci'. Konjungsi and mempunyai fungsi semantik penambahan unsur baru, menurut Halliday dan Martin disebut sebagai aditif.

4. How she longed to get out that dark hall, and wonder about among those beds of bright flowers and those cool fountains, but she could not even get her head through the doorway; "and even if my head would go through", thought poor Alice, "it would be of very little use without my shoulders". (hal. 5).

Klausa kedua yang terdapat setelah konjungsi and pertama masih dapat dikatakan dapat berdiri sendiri walaupun subjek klausa ini merangkap pada klausa pertama, yaitu she. Konjungsi kedua adalah but. Konjungsi inilah yang dianggap berfungsi sebagai semantik ekstensif pada kutipan di atas. Yang pertama berfungsi sebagai aditif dan yang kedua sebagai adversatif. Maksud yang pertama penambahan unsur konsep terhadap konsep yang ada sebelumnya. Dan yang kedua memberikan unsur pengecualian terhadap konsep sebelumnya.

5. There seemed to be no use waiting by the little door so she went back to the table, half hoping she might find another key on it, or at any rate a book of rules for shutting people up like telescopes : this time she found a little bottle on it ("which certainly was not here before", said Alice), and round its neck a paper label, with the words "DRINK ME" beautifully printed on it in large letters. (hal. 5 - 6).

Hanya satu konjungsi yang dapat dibahas pada kutipan di atas, yaitu or. Konjungsi ini berfungsi memberikan alternatif dimana konjungsi ini termasuk konjungsi ekstensif yang mengkaitkan makna bahwa apa yang diutarakan ke-

mudian sebagai suatu pilihan terhadap yang dikemukakan sebelumnya.

6. After a time she heard a little pattering of feet in the distance, and she hastily dried her eyes to see what was coming. (hal. 10).

Konjungsi yang terdapat pada kutipan di atas, ialah and. Konjungsi ini termasuk konjungsi aditif, maksudnya secara semantik menunjukkan unsur tambahan. Klausa setelah konjungsi ini bermakna penambahan unsur terhadap konsep makna yang terdapat pada klausa sebelumnya.

7. She said the last word with such sudden violence that Alice quite jumped; but she saw in another moment that it was addressed to the baby, and not to her, so she took courage, and went on again. (hal. 46).

Yang termasuk konjungsi ekstensif di atas ialah but dan and. Konjungsi but termasuk adversatif dan and termasuk aditif. Adversatif secara semantik menunjukkan bahwa makna klausa setelah konjungsi itu menunjukkan hal yang bertentangan dengan makna klausa sebelumnya. Sedangkan konjungsi and secara semantik menunjukkan adanya penambahan unsur makna terhadap makna klausa yang terdapat pada klausa sebelumnya.

8. "One, indeed!" said the Dormouse indignantly. However, he consented to go on. (hal. 60).

Dua buah kalimat yang terpisah dan dipisahkan dengan tanda baca titik, namun seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam hubungan parataksis, hal semacam itu

memang akan terjadi. Tetapi pembahasan konjungsi secara semantik tetap akan dilakukan. Dan di sini konjungsi itu yaitu however. Konjungsi ini termasuk konjungsi ekstensif seperti halnya konjungsi but dan secara semantik menunjukkan hal yang bertentangan antara klausa yang satu dengan yang lainnya.

9. "I speaks English, doesn't I?". The Frog went on. "or are you deaf?" (hal. 9).

Ulasan yang seperti terlihat pada kutipan nomor 8 dapat diberikan di sini. Konjungsi ekstensif yang termasuk di sini yaitu konjungsi or. Konjungsi ini secara semantik menunjukkan alternatif, berarti makna yang terdapat pada klausa yang satu merupakan pilihan dari makna klausa yang lainnya.

10. The moment Alice appeared, she was appeared to by all three to settle the question, and they repeated their arguments to her, though, as they all spoke at once, she found it very hard indeed to make out exactly what they said. (hal. 71).

Konjungsi yang akan dibahas pada bagian ini konjungsi ekstensif yaitu and dan though. Konjungsi yang pertama yakni and merupakan konjungsi aditif, yaitu penambahan makna terhadap konsep makna yang terdahulu. Sedangkan konjungsi yang kedua yaitu though ditafsirkan secara semantik sebagai konjungsi adversatif. Konjungsi ini menunjukkan makna bahwa klausa yang satu berlawanan dengan klausa yang lainnya.

C. Penambahan (Enhancement)

1. The cat only grinned when it saw Alice. It looked good natured, she thought : still it had very long claws and a great many teeth, so she felt that it ought to be treated with respect. (hal. 50).

Dalam kutipan di atas, terdapat dua buah konjungsi pelebaran, yaitu still (konesesif) dan so (kausatif). Menurut Halliday, yang termasuk dalam konjungsi 'enhancement' ialah apabila konjungsi itu memberikan makna penjelasan tentang waktu, tempat kondisi. Konjungsi still pada kalimat di atas memberikan makna konesesif, maksudnya walaupun kucing itu baik, ia masih berkuku panjang. Sedangkan konjungsi so merupakan konjungsi kausatif karena setelah so mengandung pengertian bahwa tindakan yang ada pada klausa ini merupakan akibat dari keadaan yang terdapat pada makna klausa sebelumnya.

2. Well, the, "the cat went on", you see, a dog growls when it's angry, and wags its tail when it's pleased. Now I growl when I'm pleased and wag my tail when I'm angry. Therefore, I'm mad. (hal. 51).

Ada dua konjungsi yang mengandung pengertian 'enhancing', yang pertama now. Menurut Halliday ada kata now yang berfungsi sebagai konjungsi, yaitu bila kata itu tidak disertai dengan bentuk kata 'progressive' tetapi masih tetap menunjukkan waktu. Itulah sebabnya now di atas dianggap sebagai konjungsi yang menunjukkan waktu, dan itulah sebabnya pula dianggap sebagai kon-

jungsi yang bersifat 'enhancing'. Yang kedua yaitu konjungsi therefore. Konjungsi tersebut secara semantik disebut sebagai konjungsi konklusif, yaitu yang menunjukkan makna kesimpulan dari makna-makna klausa yang ada sebelumnya.

3. Then she set to work nibbling at the mushroom (she had kept a piece of it in her pocket) till she was about a foot high : then she walked down the little passage : and then - she found herself at last in the beautiful garden, among the bright flowerbeds and the cool fountains. (hal. 62).

Dalam kutipan nomor 3 di atas, hanya ada satu konjungsi yang dapat dibahas di sini yaitu konjungsi then. Konjungsi ini menunjukkan konjungsi temporal, yang menunjukkan urutan (sequence). Maksudnya bahwa tindakan-tindakan yang terdapat dalam klausa itu terjadi menurut tertib waktu.

4. Alice did not quite like the look of the creature, but on the whole she thought it would be quite as safe to stay with it as to go after that savage Queen : so she waited. (hal. 78).

Ada konjungsi yang dapat dimasukkan dalam konjungsi 'enhancing', yaitu so, seperti yang terlihat dalam kutipan nomor 4 di atas. Konjungsi tersebut mengandung makna konklusif, seperti konjungsi therefore pada kutipan nomor 2. Berarti tindakan pada klausa akhir kalimat

ini sebagai tindakan akhir dari tindakan-tindakan yang ada pada klausa-klausa yang sebelumnya.

5. Alice looked up, and there stood the Queen in front of them. (hal. 76).

Halliday menganggap bahwa konjungsi and ditambah there sebagai konjungsi yang menunjukkan tempat atau 'spatial - same place' (1982 : 304). Maksudnya, secara semantik konjungsi ini menunjukkan tempat, di mana tindakan itu terjadi.

6. Alice didn't want to begin another argument, so she said nothing. (hal. 99).

Konjungsi dalam kutipan di atas, yang dibahas di sini yaitu konjungsi so. Konjungsi ini dapat dimasukkan dalam 'causal-condition' yang merupakan 'cause-effect', yaitu mengenai sebab kemudian akibat. Maksudnya yaitu tindakan yang terdapat pada klausa kedua adalah akibat, sedangkan tindakan pada klausa pertama merupakan penyebab.

7. Alice was standing with her hands ready, for she was any moment expecting him to fall. (hal. 105).

Pada kutipan nomor 7 di atas, terdapat konjungsi yang memberikan pengaruh sebaliknya dari konjungsi yang ada pada kutipan nomor 6. yaitu konjungsi for. Konjungsi tersebut menunjukkan 'effect-cause'. Akibatnya dahulu disebutkan kemudian penyebabnya. Di mana tindakan yang ada pada klausa pertama merupakan akibat, sedang-

kan tindakan yang ada pada klausa kedua sebagai penyebabnya.

8. I like to follow up one line at a time, otherwise there's a muddle. (hal. 80).

Seperti yang terlihat pada kutipan nomor 8 di atas ada konjungsi otherwise. Konjungsi ini termasuk dalam 'enhancing' yang menunjukkan makna kondisi. Konjungsi ini bermakna 'jika tidak', itulah sebabnya Halliday menyebutnya sebagai konjungsi 'kondisi negatif'. Maksudnya yaitu jika kondisi yang terdapat pada klausa pertama tidak tercapai maka kejadian yang terdapat pada klausa kedua itu akan terjadi.

9. Evidently Humpty Dumpty was very angry, though he said nothing for a minute or two. (hal. 82).

Konjungsi yang terdapat pada kutipan di atas yaitu konjungsi though. Konjungsi ini termasuk konjungsi konesif. Namun secara semantik dalam kaitan kalimat di atas terkandung pula suatu 'consequence' (akibat). Maksudnya ialah bahwa tindakan pada klausa kedua merupakan tindak lanjut dari tindakan klausa pertama.

10. The ends of his mouth might meet behind, and then I don't know what would happen to his head. (hal.90)

Dalam kutipan di atas, terdapat konjungsi and then. Konjungsi ini menunjukkan waktu. Tetapi menurut Halliday, karena klausanya terdapat kata yang menunjukkan 'conditional', yaitu : 'what would happen' maka ia menyebutnya sebagai "condition positive" (1982 : 305).

Disini dimaksudkan bahwa apa yang bakal terjadi (seperti yang diungkapkan dalam klausa kedua) jika suatu syarat tertentu terjadi. Namun dalam kutipan di atas syaratnya tidak ditentukan.

D. Proyeksi (Projection)

a. Ucapan

1. "You don't much", said the Duchess.
2. "Oh, please mind what you're doing!" cried Alice.
3. "Come back!" the Caterpillar called after her.
4. "I didn't mean it", pleaded poor Alice.
5. "what a pity it wouldn't stay!" sighed the Lory.

b. Gagasan

1. "would it be of any use, now", thought Alice.
2. "If that doesn't drum them out of town", she thought to herself.
3. "It would have to be a very tiny earthquake!" thought Alice.

Seperti pada bahasan hipotaksis, yang membahas mengenai Ucapan (locution) dan gagasan (idea), maka pada parataksispun membahas hal yang sama seperti yang ada pada hipotaksis, dan datanya dihimpun bersama karena tidak banyak yang harus di bahas. Persamaannya yang terdahulu banyak, jadi lebih menonjol perbedaannya. Pada butir ini, parataksis memperlihatkan hubungan kalimat langsung. Dan perbedaan yang paling menyolok yaitu mengenai verba pengantarnya (reporting verbnya). Pada

ucapan, verba pengantarnya sangat bervariasi seperti : say, cry, call, plea, sigh dan sebagainya, tentu masih banyak lagi. Pendeknya sesuatu yang berhubungan dengan perwujudan ungkapan kata. Sedangkan pada gagasan, dalam hal verba pengantarnya, tidak banyak variasinya, seperti yang nampak pada kutipan di atas. Dalam kutipan di atas nampak hanyalah konjungsi : think. Karena dalam sumber data hanya ada konjungsi tersebut. Namun yang sebenarnya verba pengantar untuk gagasan dapat pula berupa kata-kata : wonder, reflect, surmise dan kata-kata lain yang dapat mewujudkan 'mental perception', berarti pemaknaan pikiran atau gagasan.

Jadi, klausa pertama pada ucapan menunjukkan ungkapan, sedangkan pada klausa kedua merupakan wujud ungkapan 'gagasan'. Hal ini berarti kedua klausa tersebut merupakan wujud dari yang dipikirkannya itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari uraian yang terdapat dalam bab II dan bab III dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Untuk memahami wacana dengan mudah dan baik diperlukan landasan. Landasan yang terbaik dalam memahami wacana ialah pengamatan secara semantik terhadap masalah yang digarap karena itulah dasar pemahaman bahasa.

Dari pengamatan baik secara teoritis, maupun dari ulasan mengenai data, tampaklah bahwa secara semantik hubungan antara konjungsi dan klausa-klausa yang digabungkan mempunyai pertautan makna yang amat erat. Konjungsi berfungsi sebagai penunjuk arah, sedangkan klausa yang digabungkan memperjelas makna tersebut.

Makna merupakan kunci utama dalam membuka pintu rahasia yang menuju ke arah isi wacana. Makna dapat mengungkapkan perbedaan maksud yang amat kecil sekalipun.

Pada dasarnya sifat konjungsi dan sifat klausa yang digabungkan secara semantik sama, sehingga dengan memahami konjungsi akan diketahui klausa apa yang harus kita gunakan. Demikian pula dengan memahami klausa dapat diduga konjungsi apa yang dibutuhkan dalam penggabungan klausa. Dengan demikian kadang-kadang tanpa konjungsi yang eksplisit masih dapat dipahami hubungan semantik apa yang terdapat pada klausa-klausa tersebut. Bahkan dalam masalah antarklausa dalam kaitan proyeksi masih dapat diduga hubungan makna yang terjadi dengan cara mengubah hubungan 'Interdependency' dari

parataksis ke hipotaksis dan sebaliknya.

Makna wacana ternyata didasarkan pada suatu kesatuan unsur bahasa yang menyatu secara semantik dan menyangkut pula dengan setting. Untuk memahami unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga sulit untuk memahami suatu wacana jika hanya mengacu pada sebuah unsur saja secara semantik, karena secara semantik dan situational sebuah wacana merupakan satu kesatuan makna yang utuh. Dengan demikian, pemisahan itu hanya dapat dilakukan dalam suatu penelitian agar sistimatis, sedangkan yang lainnya tidak. Setiap unsur bahasa dapat mengembangkan makna yang seimbang sesuai dengan fungsinya.

SARAN

Setelah mengetahui betapa pentingnya pemahaman suatu makna, dan setelah mengetahui bahwa setiap unsur bahasa dapat mengembangkan makna yang seimbang sesuai dengan fungsinya, maka seyogianya makna digunakan sebagai bahan pertimbangan yang utama dalam memahami wacana, baik untuk tujuan pengajaran maupun untuk tujuan pemahaman wacana bagi kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Keith. 1986. Linguistic Meaning. London : Monash University.
- Blackstone, Bernard. 1961. A manual of Advanced English for Foreign Students. Plymouth : Longman.
- Carroll Lewis. 1988. Alice in Wonderland. B.W (Leicester).
- Frank, Marcella. 1972. Modern English : a practical reference guide. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Halliday, M.A.K. 1982. An Introduction to Functional Grammar. London : The University of Sidney.
- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1982. Tata Bahasa Indonesia Untuk SLA. Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Martin, J.R. 1979. Working Conference On Language in Education ; Report to Participants, Sidney : Departement of Linguistics, The University of Sidney.
- Palmer, F.R. 1981. Semantics, 2nd ed. London : Cambridge University Press.
- Quirk, Randolph and Greenbaum, Sidney. 1973. A University Grammar of English. London : Longman.
- Ramlan, M. 1987. Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya Dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UGM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis. Bandung : Angkasa.

- Tjiptadi, Bambang dan St. Negoro. 1985. Rangkuman Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Yudistira.
- Ullmann, Stephen. 1973. Semantics An Introduction to the Science of Meaning. Oxford Basic Blackwell.
- Wiliting. 1988. The Conjunction & Interjection. Pekalongan: Harapan.